

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Di era globalisasi saat ini persaingan antar perusahaan semakin tinggi. Persaingan yang tinggi mengakibatkan perusahaan mengeluarkan biaya yang tinggi pula, kondisi ini akan mempengaruhi kinerja perusahaan. Kinerja perusahaan yang baik dapat meningkatkan kesejahteraan pemegang saham (Fachrudin, 2011). Apabila ketidakmampuan perusahaan dalam bersaing dibiarkan terus-menerus akan menyebabkan terjadinya kebangkrutan. Al-Khatib dan Al-Horani (2012) menyatakan bahwa kebangkrutan menyebabkan kerugian bagi pemegang saham, karyawan dan perekonomian nasional.

Financial Distress adalah kondisi dimana suatu perusahaan mengalami kesulitan keuangan (Kistini & Nahumury, 2014). Platt dan Platt (2002) dalam Putri dan Merkusiwati (2014) menyatakan bahwa *Financial distress* merupakan menurunnya kondisi keuangan perusahaan sebelum mencapai kebangkrutan. Menurut Rayenda (2007) dalam Andre dan Taqwa (2014) *financial distress* merupakan ketidakmampuan perusahaan dalam menjaga dan mengelola kinerja perusahaan. Lau (1987) dan Hill *et al* (1996) dalam Widarjo dan Setiawan (2009) menyebutkan *financial distress* adalah suatu kondisi dimana perusahaan melakukan pemberhentian karyawan dan menghilangkan pembagian dividen.

Mengingat akibat yang terjadi ketika perusahaan mengalami kebangkrutan, maka diperlukan analisis agar dapat mengetahui kondisi *financial distress* sehingga pihak manajemen dapat mengambil keputusan dengan tepat.

Andre dan Taqwa (2014) menggambarkan *financial distress* dari dua titik ekstrem yaitu kesulitan likuiditas sampai insolabel. Kistini dan Nahumury (2014) menjelaskan bahwa kesulitan keuangan bermula ketika perusahaan tidak dapat membayar semua atau sebagian hutang yang sudah jatuh tempo, ketika ditagih. Mengingat akibat yang terjadi ketika perusahaan mengalami kebangkrutan, maka diperlukan analisis agar dapat mengetahui kondisi *financial distress* sehingga pihak manajemen dapat mengambil keputusan keuangan dengan tepat. Kemungkinan adanya *financial distress* dapat diprediksi melalui analisis aliran kas, analisis strategi perusahaan, dan analisis laporan keuangan perusahaan.

PT Bakrie Telecom Tbk (BTEL) salah satu perusahaan telekomunikasi, saat ini mengalami *financial distress* karena mengalami kerugian selama 2 tahun berturut-turut serta melakukan pengurangan jumlah karyawan sekitar 28% dari total jumlah karyawan perusahaan. BTEL mengalami kerugian sejak 2011-2013. Pada tahun 2011 BTEL merugi sebesar Rp 782,7 miliar, kemudian kerugian semakin melonjak, pada tahun 2012 menjadi 3,13 triliun dan tahun 2013 menjadi 2,64 triliun. Selain itu, pada tahun 2013 BTEL juga mencatatkan ekuitas negatif dan rugi bersih kembali membengkak di tahun 2014 sebesar 2,87 triliun. Kondisi ini diakibatkan karena menurunnya minat pengguna telekomunikasi berbasis *Code Division Multiple Access* (CDMA) (Tempo.com).

Agency theory dikemukakan oleh Jensen dan Meckling (1976) yang menjabarkan hubungan pemegang saham (*shareholders*) sebagai prinsipal dengan manajemen sebagai agen. Pemegang saham mengontrol manajer untuk bekerja demi kepentingan mereka. Hubungan keagenan terjadi ketika satu atau lebih individu yang disebut sebagai *principal* menyewa individu atau organisasi lain yang disebut *agent* untuk melakukan sejumlah jasa dan mendelegasikan kewenangan untuk membuat keputusan mewakili prinsipal. Pihak manajemen yang telah dipilih oleh pemegang saham harus mempertanggungjawabkan semua pekerjaannya kepada pemegang saham.

Penyebab *financial distress* berasal dari faktor internal maupun eksternal perusahaan. Faktor internal perusahaan antara lain: likuiditas, *leverage*, dan *sales growth*. Faktor eksternal perusahaan yang dapat mempengaruhi *financial distress* adalah *Good Corporate Governane* (GCG) (Cinantya dan Merkusiwati, 2015).

Likuiditas didefinisikan sebagai seberapa besar kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek yang harus segera dilunasi (Putri dan Merkusiwati, 2014). Rasio likuiditas berkaitan dengan panjangnya waktu persediaan untuk menjadi kas. Kas merupakan aset lancar yang paling likuid dan dapat digunakan secara cepat untuk memenuhi kewajiban jangka pendek perusahaan. Potensi perusahaan mengalami *financial distress* akan semakin kecil apabila perusahaan mampu mendanai dan melunasi kewajiban jangka pendeknya dengan baik (Almalia dan Kristijadi, 2003). Sesuai dengan *agency theory*, manajer akan mempertanggungjawabkan semua pekerjaannya kepada pemegang saham, salah satunya untuk menjaga likuiditasnya agar perusahaan dapat menjaga

kelangsungan hidupnya. Hasil penelitian menunjukkan likuiditas berpengaruh pada *financial distress* (Cinantya dan Merkusiwati, 2015). Likuiditas yang diukur dengan *current ratio* tidak berpengaruh terhadap *financial distress* perusahaan (Widarjo dan Setiawan, 2009), (Putri dan Merkusiwati, 2014), dan (Andre, dan Taqwa, 2014).

Perusahaan memerlukan modal dalam menjalankan usahanya. Modal tersebut didapat dari penjualan saham, atau melakukan pinjaman kepada pihak ketiga dalam bentuk hutang. *Leverage* muncul dari aktifitas penggunaan dana perusahaan yang berasal dari pihak ketiga dalam bentuk hutang (Cinantya dan Merkusiwati, 2015). Jika total aset perusahaan lebih besar dari pada liabilitas, maka perusahaan dapat dikatakan mampu membayar liabilitas dengan aset yang dimiliki sehingga tidak terjadi *financial distress*. Akan tetapi, jika total liabilitas perusahaan lebih tinggi dibandingkan dengan total aset yang dimiliki perusahaan, maka dapat dimungkinkan perusahaan tersebut mengalami *financial distress* (Putri dan Merkusiwati, 2014). Sesuai dengan *agency theory* tingginya liabilitas menyebabkan meningkatnya *agency cost* seperti semua biaya yang digunakan untuk melakukan monitoring tindakan manajer, mencegah tingkah laku manajer yang tidak diinginkan juga *opportunity cost* karena adanya pembatasan yang dilakukan pemegang saham terhadap manajer (Hardiningsih dan Oktaviani, 2012). Hasil penelitian menunjukkan bahwa *leverage* tidak berpengaruh pada *financial distress* (Cinantya dan Merkusiwati, 2015) dan (Putri dan Merkusiwati, 2014). Hasil penelitian (Andre dan Taqwa, 2014) mengungkapkan *leverage* memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *financial distress*.

Pertumbuhan penjualan (*sales growth*) merupakan salah satu cerminan keberhasilan investasi periode masa lalu. Pertumbuhan penjualan dapat digunakan untuk memprediksi pertumbuhan dimasa yang akan datang. Barton et al (1989) dalam Deitiana (2011) menyatakan kemampuan perusahaan dalam mempertahankan keuntungan dan mendanai kesempatan-kesempatan pada masa yang akan datang dipengaruhi oleh laju pertumbuhan. Pertumbuhan penjualan tinggi, maka akan mencerminkan pendapatan yang tinggi pula, sehingga laba menjadi meningkat dan pembayaran dividen juga cenderung meningkat. Semakin tinggi laba menunjukkan kondisi perusahaan tidak dalam kondisi *financial distress*. Sesuai dengan *agency theory*, ketika perusahaan mengalami kenaikan *sales growth* berarti pendapatan perusahaan meningkat, sehingga penerapan *political cost hypothesis* dilakukan dengan menggunakan metode akuntansi untuk mengurangi pendapatan agar beban pajak yang dibayar kepada pemerintah menjadi ringan (Putri, 2016). Ketika pendapatan kecil, sementara beban perusahaan tidak berkurang maka beban akan lebih tinggi dari pada pendapatan berarti perusahaan mengalami kerugian sehingga berpotensi terjadinya *financial distress*. Hasil penelitian menunjukkan *sales growth* berpengaruh terhadap *financial distress* (Widhiari dan Merkusiwati, 2015). *Sales growth* tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap kondisi *financial distress* perusahaan (Wahyu, 2009).

Menurut Morck *et, al* (1988) menyatakan bahwa tata kelola perusahaan yang menjelaskan hubungan antara berbagai partisipan dalam perusahaan yang menentukan kinerja perusahaan dapat dijelaskan dengan *Good Corporate*

Governance. Proksi *Good Corporate Governanc* (GCG) antara lain meliputi kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, dewan komisaris independen, komite audit.

Kepemilikan institusional merupakan persentase saham perusahaan yang dimiliki oleh institusi atau lembaga lain (Fathoni *et al*, 2014). Pihak institusional akan melakukan pengawasan kepada manajemen dalam melaksanakan operasional perusahaan sehingga kemungkinan terjadinya *financial distress* semakin kecil (Cinantya dan Merkusiwati, 2015). Adanya kepemilikan institusional juga dapat mengurangi *monitoring cost* dalam *agency theory* karena terdapat pengawasan dari pihak institusional. Hasil penelitian menunjukkan kepemilikan institusional berpengaruh terhadap *financial distress* (Cinantya dan Merkusiwati, 2015), (Fathoni *et al*, 2014). Kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap *financial distress* (Putri dan Merkusiwati, 2014).

Indahningrum dan andayani (2009) menyatakan kepemilikan manajerial adalah jumlah kepemilikan saham yang dimiliki oleh pihak manajemen dari seluruh modal saham perusahaan yang dikelola. Semakin besar kepemilikan manajerial maka semakin rendah potensi terjadinya *financial distress* (Cinantya dan Merkusiwati, 2015). Hal ini dikarenakan setiap kebijakan yang akan diambil oleh pihak manajemen akan berpengaruh terhadap manajemen itu sendiri atas saham yang dimiliki. Sesuai *agency theory*, kepemilikan manajerial dapat mengurangi konflik keagenan, karena kepemilikan manajerial dapat mengurangi tindakan manajer untuk mengutamakan kepentingan pribadinya. Hasil penelitian menunjukkan kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap *financial*

distress(Fathoni *et al*, 2014). Sedangkan kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap *financial distress* (Cinantya dan Merkusiwati, 2015).

Komisaris independen adalah anggota dewan komisaris yang tidak terafiliasi dengan manajemen, anggota dewan komisaris lainnya, pemegang saham pengendali dan bebas dari hubungan bisnis atau hubungan lainnya yang dapat mempengaruhi kemampuannya untuk bertindak independen (Fathoni *et al*, 2014). Komisaris independen bertugas untuk mengawasi perusahaan, memeriksa, memutuskan dan mengambil tindakan yang menyangkut kepatuhan, tanggung jawab hukum direksi atas setiap keputusan, informasi dan perilaku yang berhubungan dengan pengelolaan keuangan dan usaha perseroan (Dwi dan Eka, (2008:89) dalam Fathonah (2016)). Pengawasan yang dilakukan oleh komisaris independen dapat mengurangi kemungkinan terjadinya *financial distress*. Selain itu juga dapat mengurangi *monitoring cost* dalam *agency theory* sehingga dapat mengurangi kesempatan manajemen untuk mengambil keputusan demi kepentingannya sendiri. Hasil penelitian menunjukkan bahwa komisaris independen berpengaruh signifikan terhadap *financial distress* (Fathonah, 2016). komisaris independen tidak berpengaruh terhadap *financial distress*(Cinantya dan Merkusiwati, 2015), (Putri dan Merkusiwati, 2014).

Komite audit adalah auditor internal yang dibentuk dewan komisaris, yang bertanggungjawab untuk melakukan pengawasan dan evaluasi atas perencanaan serta pelaksanaan pengendalian intern perusahaan (Fathoni *et al*, 2014). Tanggungjawab komite audit dapat mengurangi kemungkinan terjadinya *financial distress* dan *monitoring cost* dalam *agency theory* karena komite audit selalu

melakukan pengawasan dan evaluasi atas apa yang telah direncanakan ataupun dilakukan. Hasil penelitian menunjukkan komite audit berpengaruh terhadap *financial distress* (Fathonah, 2016). Komite audit tidak berpengaruh terhadap *financial distress* (Putri dan Merkusiwati, 2014).

Subyek penelitian ini menggunakan perusahaan sub sektor telekomunikasi dan konstruksi non bangunan karena pada periode penelitian ini banyak yang mengalami kerugian. Periode penelitian adalah 2013-2017 dikarenakan lebih *up to date*.

Motivasi untuk melakukan penelitian ini adalah adanya *research gap*, karena beberapa hasil penelitian terdahulu belum konsisten. Berdasarkan motivasi tersebut diajukan penelitian dengan judul : **“Pengaruh Likuiditas, *Leverage*, *Sales Growth*, dan *Good Corporate Governance* terhadap *Financial Distress*”**

1.2 **Perumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, maka permasalahan-permasalahan yang timbul dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah likuiditas berpengaruh terhadap *financial distress*?
2. Apakah *leverage* berpengaruh terhadap *financial distress*?
3. Apakah *sales growth* berpengaruh terhadap *financial distress*?
4. Apakah *good corporate governance* berpengaruh terhadap *financial distress*?

1.3 Tujuan penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah yang telah diuraikan sebelumnya, maka tujuan dari penelitian ini antara lain :

1. Untuk mengetahui pengaruh likuiditas terhadap *financial distress*.
2. Untuk mengetahui pengaruh *leverage* terhadap *financial distress*.
3. Untuk mengetahui pengaruh *sales growth* terhadap *financial distress*.
4. Untuk mengetahui pengaruh *good corporate governance* terhadap *financial distress*.

1.4 Manfaat Penelitian

Dengan diadakan penelitian ini mempunyai harapan akan diperolehnya manfaat sebagai berikut :

1. Manfaat teoritis, yaitu untuk mengetahui hasil analisis tentang pengaruh Pengaruh Likuiditas, *Leverage*, *sales growth*, dan *Good Corporate Governance* terhadap *financial distress* pada perusahaan telekomunikasi yang terdaftar di Indonesia.
2. Bagi perusahaan, penelitian ini diharapkan dapat membantu manajer dalam pengambilan keputusan.
3. Bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan memberikan kontribusi sebagai literatur bagi peneliti selanjutnya yang dalam penelitiannya berkaitan dengan penelitian ini.

4. Bagi akademik, penelitian ini dapat digunakan sumber pengetahuan mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi *financial distress* pada perusahaan pertambangan.

1.5 Sistematika Penulisan Skripsi

Pada sistematika penulisan ini, akan menjelaskan secara singkat bab demi bab secara berurutan. Urutan bab yang akan disajikan adalah sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Merupakan garis besar, arah tujuan, dan alasan penelitian yang memotivasi dilakukannya penelitian ini. Bab ini meliputi: latar belakang masalah, perumusan masalah, manfaat penelitian, serta sistematika penelitian.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Memaparkan lebih jauh mengenai teori yang menjadi landasan penulis yang meliputi : penelitian terdahulu, landasan teori mengenai *financial distress*, likuiditas, *leverage*, *sales growth*, dan *Good Corporate Governance* yang diambil dari berbagai literatur, kerangka konseptual, serta hipotesis penelitian.

BAB III METODE PENELITIAN

Pada bab ini akan diuraikan tentang rancangan penelitian, batasan penelitian, identifikasi variabel, definisi operasional dan pengkuruan variabel, populasi, sampel, dan teknik pengambilan

sampel, data dan metode pengumpulan data, dan teknik analisis data.

BAB IV GAMBARAN SUBYEK PENELITIAN DAN ANALISIS DATA

Bab ini menjelaskan mengenai gambaran subyek penelitian, memaparkan analisis data, dan pembahasan yang berisi penjelasan hasil penelitian.

BAB V PENUTUP

Bab ini menjelaskan mengenai kesimpulan dari hasil penelitian, keterbatasan penelitian, serta saran untuk peneliti selanjutnya.

